JCRD: Journal of Citizen Research and Development
E-ISSN: 3048-2941 P-ISSN: 3048-2933
Vol. 2 No. 1 Mei 2025

Analisis Cerpen "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" Karya Umar Kayam Menggunakan Pendekatan Struktural dan Relevansi Terhadap Kehidupan Mahasiswa Sebagai Bentuk Pengajaran Sastra Sesuai Realitas

Taufik Kusuma Panjaitan[1] Muhammad Ripai[2] Dhea Amalia[3] Husna[4] Nadra Amalia[5]
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia[1,2,3,4,5]
Email: taufikpanjaitan03@gmail.com[1] muhammadripai331@gmail.com[2] dheaa5909@gmail.com[3] husnahafid974@gmail.com[4] nadraamalia@unimed.ac.id[5]

Abstrak

Cerpen berjudul “Seribu Kunang-Kunang di Manhattan” karya Umar Kayam, yang menghadirkan gambaran kompleks tentang perjuangan identitas, keterasingan, dan pencarian makna hidup di tengah gemerlap modernitas sebuah kota besar, serta mengeksplorasi relevansi tema-tema tersebut dengan kehidupan mahasiswa, khususnya dalam konteks tantangan yang mereka hadapi dalam menjalani perantauan, beradaptasi dengan lingkungan sosial yang asing, dan mencari jati diri di tengah tekanan akademik serta ekspektasi sosial; analisis ini menggarisbawahi bagaimana cerpen ini dapat dijadikan bahan pengajaran sastra yang tidak hanya memperkenalkan unsur-unsur naratif seperti tokoh, latar, dan alur secara mendalam, tetapi juga menghubungkan pengalaman sastra dengan realitas hidup mahasiswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan bermakna, karena mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan pemahaman yang lebih luas tentang kondisi manusia, membuat sastra menjadi alat yang relevan untuk mendalami kompleksitas kehidupan modern dan bagaimana individu berjuang untuk menemukan makna dan identitas mereka di dalamnya. mengangkat isu-isu penting seperti keterasingan, identitas, dan perjuangan mencari makna hidup di tengah gemerlap dan kerumitan kota metropolitan, dengan fokus pada bagaimana tema-tema ini relevan dan dapat dihubungkan langsung dengan kehidupan mahasiswa.

Kata Kunci: Cerpen, Umar Kayam, Seribu Kunang-Kunang Di Manhattan, Analisis Sastra, Keterasingan, Identitas, Relevansi Dengan Mahasiswa, Pengajaran Sastra, Realitas Kehidupan, Pemikiran Kritis, Refleksi Sosial

Abstract

The short story “Seribu Kunang-Kunang di Manhattan” by Umar Kayam presents a complex depiction of identity struggles, alienation, and the search for meaning in the midst of the glittering modernity of a big city. It explores the relevance of these themes to the lives of students, particularly in the context of the challenges they face in navigating a foreign environment, adapting to an unfamiliar social setting, and searching for self-identity amidst academic pressures and social expectations. This analysis highlights how this short story can be used as a literary teaching material that not only introduces narrative elements such as characters, setting, and plot in depth but also connects literary experiences with students' real lives. This makes the learning process more contextual, reflective, and meaningful by developing critical thinking skills, empathy, and a broader understanding of human conditions. Literature becomes a relevant tool to delve into the complexities of modern life and how individuals strive to find meaning and identity within it. It addresses important issues such as alienation, identity, and the struggle to find meaning in the midst of the glamour and complexity of a metropolitan city, focusing on how these themes are relevant and can be directly connected to the lives of students.

Keywords: *Short Story, Umar Kayam, A Thousand Fireflies In Manhattan, Literary Analysis, Alienation, Identity, Relevance To Students, Literary Teaching, Life Realities, Critical Thinking, Social Reflection*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa merujuk pada individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi atau universitas. Mereka berada dalam fase transisi antara masa remaja dan dewasa, di mana mereka tidak hanya belajar ilmu pengetahuan dan keterampilan profesional, tetapi juga mengalami perkembangan pribadi yang signifikan. Mahasiswa sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, baik akademik maupun sosial, yang membentuk identitas dan karakter mereka.Mahasiswa sering kali berada dalam fase pencarian identitas dan pemahaman diri, di mana mereka menghadapi berbagai tantangan emosional dan sosial. Banyak mahasiswa sulit memahami diri sendiri dan terlena akan kehidupan yang tidak sehat. Dalam konteks analisis cerpen "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan," terdapat beberapa permasalahan yang sering dihadapi oleh mahasiswa yang sejalan dengan tema dan karakter dalam cerita tersebut. Pertama, kesepian dan isolasi menjadi isu yang signifikan. Sama seperti Marno dan Jane yang merasakan kesepian meskipun berada di tengah keramaian, banyak mahasiswa juga mengalami isolasi sosial. Mereka sering kali merasa terputus dari teman-teman atau keluarga, terutama ketika harus beradaptasi dengan lingkungan baru, seperti saat merantau ke kota besar untuk studi. Hal ini dapat menyebabkan stres emosional yang berdampak pada kesehatan mental mereka.

Selanjutnya, pencarian identitas adalah tantangan lain yang dihadapi mahasiswa. Mereka berada dalam fase pencarian identitas yang kuat, mirip dengan perjalanan karakter Marno yang berusaha menemukan tempatnya di dunia yang baru. Mahasiswa sering kali bergumul dengan pertanyaan tentang siapa diri mereka dan apa tujuan hidup mereka, terutama ketika dihadapkan pada ekspektasi dari keluarga dan masyarakat. Konflik antara harapan dan realita juga menjadi tema penting dalam cerpen ini. Karakter-karakter berjuang untuk memenuhi impian mereka sambil menghadapi kenyataan pahit. Banyak mahasiswa memiliki cita-cita tinggi, tetapi harus berhadapan dengan tantangan seperti tekanan akademik, kesulitan finansial, dan ketidakpastian masa depan. Selain itu, hubungan interpersonal yang rumit juga menjadi sorotan dalam cerita ini. Interaksi antara Marno dan Jane menunjukkan bagaimana hubungan dapat menjadi kompleks ketika ada perbedaan latar belakang dan harapan. Dalam kehidupan mahasiswa, hubungan dengan teman sebaya, dosen, atau bahkan pasangan sering kali dipenuhi dengan tantangan komunikasi dan pemahaman yang dapat memengaruhi kesejahteraan emosional mereka. Terakhir, keterbatasan ekonomi merupakan aspek penting yang mencerminkan kondisi banyak mahasiswa. Marno sebagai pemuda desa yang merantau mencerminkan situasi mahasiswa yang berasal dari latar belakang ekonomi yang berbeda. Mereka sering kali harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan sambil membantu keluarga di rumah, yang dapat menambah beban psikologis dan fisik.

Ahli sastra, seperti Abrams (1999), menekankan pentingnya pengajaran sastra yang relevan dengan kehidupan nyata. Mereka berpendapat bahwa sastra tidak hanya sekadar bahan ajar yang harus dipelajari, tetapi juga harus dihubungkan dengan pengalaman hidup nyata siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan Tee (2011) yang menyatakan bahwa pengajaran sastra yang relevan dengan realitas kehidupan dapat membantu siswa memahami dan menghayati makna dari karya sastra, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan empati. Penelitian oleh Rohali (2020) juga menunjukkan bahwa pengajaran sastra yang diintegrasikan dengan pengalaman hidup siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Cerpen "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan mahasiswa saat ini. Mahasiswa seringkali menghadapi tantangan yang sama seperti yang dihadapi tokoh dalam cerpen ini, yaitu perasaan kesepian, keterasingan, dan pencarian identitas. Di tengah dunia yang semakin modern dan globalisasi, mahasiswa seringkali merasa terasing dari tanah air mereka dan menghadapi tekanan untuk beradaptasi

dengan lingkungan yang berbeda. Selain itu, cerpen ini juga menggambarkan hubungan antara dua individu yang berasal dari latar belakang yang berbeda, namun saling mengerti dan berbagi pengalaman mereka. Ini adalah pelajaran penting bagi mahasiswa yang seringkali berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang budaya dan etnis. Mereka dapat belajar untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan, serta mengembangkan hubungan yang lebih mendalam dan emosional. Teori komunikasi antarbudaya oleh Gudykunst (2003) menekankan pentingnya saling pengertian dan empati dalam membangun hubungan yang harmonis antara individu-individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Dalam cerpen "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan", Umar Kayam berhasil menggambarkan perasaan keterasingan yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Menurut teori keterasingan oleh Seeman (1959), perasaan keterasingan muncul ketika individu merasa terpisah dari lingkungan sosialnya, merasa tidak memiliki kontrol atas kehidupannya, dan merasa tidak memiliki tujuan yang jelas. Hal ini sangat relevan dengan kehidupan mahasiswa saat ini, yang seringkali merasa terasing dalam lingkungan baru, menghadapi tekanan akademik, dan berjuang untuk menemukan identitas dan tujuan hidup mereka. Dengan menyoroti permasalahan-permasalahan ini, cerpen "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" tidak hanya menjadi karya sastra yang menarik tetapi juga relevan dalam menggambarkan dinamika kehidupan mahasiswa saat ini. Melalui analisis ini, diharapkan pembaca dapat lebih memahami tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam konteks sosial dan emosional mereka.Dalam cerpen ini, kita dapat melihat bagaimana karakter utama, Marno dan Jane, mengalami kesepian meskipun berada di tengah keramaian kota Manhattan yang modern. Hal ini mencerminkan kondisi psikologis yang sering dialami oleh mahasiswa, yang meskipun dikelilingi oleh teman-teman dan aktivitas akademik, tetap merasakan kekosongan dan kesepian. Berdasarkan permasalahan dan kenyataan yang sesuai dengan kehidupan mahasiswa maka kami peneliti tertarik untuk membuat penelitian ini untuk melihat bahwa sejauh mana karya sastra mampu mengangkat nilai-nilai kehidupan sehari-hari terkhusus kehidupan mahasiswa sebagai bentuk pengajaran sastra.

METODE PENELITIAN

Dalam menganalisis cerpen "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" karya Umar Kayam dan relevansinya dengan kehidupan mahasiswa sebagai bentuk pengajaran sastra sesuai realitas kehidupan, metode kuantitatif deskriptif digunakan. Pendekatan ini biasanya menggunakan instrumen yang terstandarisasi, kuesioner, atau eksperimen yang dirancang untuk menghasilkan data yang dapat dianalisis dengan metode statistik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menemukan pola, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, serta mengukur variabel secara sistematis dalam skala yang besar. Metode ini memungkinkan penelitian untuk menggambarkan fenomena yang ada secara rinci dengan menggunakan data yang diperoleh melalui sebaran angket yang berisi sejumlah pertanyaan terkait relevansi cerpen dengan kehidupan responden. Penelitian ini menggunakan desain survei untuk mengumpulkan data dari sampel mahasiswa yang dipilih secara acak. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap cerpen "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" dan relevansinya dengan kehidupan mereka. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa di universitas negeri medan. Yang mencakup hingga data demografis mahasiswa (usia, jenis kelamin, jurusan, dan tingkat pendidikan). Data yang diperoleh dari kuesioner akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif seperti persentase dan rata-rata. Analisis ini akan menggambarkan bagaimana mahasiswa memandang cerpen "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" dan relevansinya dengan kehidupan mereka, serta bagaimana cerpen ini dapat digunakan sebagai alat pengajaran sastra yang sesuai dengan realitas kehidupan mahasiswa.

Tinjauan Teori

Teori Sastra dan Pendekatan Kritik Sastra

Sastra merupakan bentuk ekspresi budaya yang tidak hanya melibatkan aspek estetika, tetapi juga berfungsi sebagai cerminan dari kondisi sosial dan psikologis masyarakat di dalamnya. Dalam melakukan analisis terhadap cerpen, terdapat beberapa pendekatan yang relevan, salah satunya adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural memungkinkan peneliti untuk memahami unsur-unsur intrinsik yang ada di dalam karya, seperti tema, alur, tokoh, latar, dan sudut pandang. Analisis ini memberikan fokus pada elemen-elemen yang membentuk cerita itu sendiri tanpa melihat konteks eksternal pengarangnya, yang dalam hal ini dapat mengungkapkan bagaimana pengarang, melalui tokoh-tokohnya, mengkomunikasikan pesan dan perasaan yang relevan dengan pembaca. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis bagaimana unsur-unsur intrinsik dalam cerpen "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" saling berkaitan untuk menyampaikan ide atau tema yang ingin diangkat oleh Umar Kayam.

Analisis sastra menawarkan berbagai pendekatan untuk memahami cerpen "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan." Pertama, pendekatan struktural berfokus pada struktur internal karya sastra, meliputi unsur intrinsik seperti tema, plot, penokohan, alur, setting, dan sudut pandang. Dengan memahami struktur cerpen ini, kita dapat menelusuri pesan dan makna yang ingin disampaikan Umar Kayam. Kedua, pendekatan sosiologi sastra menekankan relasi antara karya sastra dengan konteks sosial budaya masyarakat. Dalam hal ini, kita dapat menganalisis bagaimana Umar Kayam menggambarkan realitas kehidupan mahasiswa perantauan di kota besar dalam konteks sosial politik Indonesia pada era tersebut. Pendekatan ini sangat penting karena membantu kita memahami bagaimana faktor sosial dan budaya mempengaruhi karakter dan plot dalam cerita. Ketiga, pendekatan psikologi sastra menitikberatkan pada pengaruh faktor psikologis terhadap karya sastra. Analisis psikologis dapat membantu memahami pergulatan batin, motivasi, dan perkembangan psikologis tokoh dalam cerpen "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan." Pendekatan ini relevan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana pengalaman emosional karakter mencerminkan kondisi psikologis mahasiswa yang sering kali berada dalam tekanan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Di sisi lain, pendekatan sosiologi sastra juga relevan dalam konteks ini karena pendekatan tersebut melihat karya sastra sebagai produk dari lingkungan sosial yang mempengaruhi pengarang. Pendekatan sosiologi sastra memungkinkan pembaca untuk memahami cerpen ini tidak hanya sebagai karya fiksi tetapi juga sebagai representasi dari kehidupan urban yang penuh tantangan dalam mencari kebahagiaan dan pemenuhan diri. Bagi mahasiswa, ini merupakan aspek yang sangat relevan mengingat banyak mahasiswa saat ini menghadapi tantangan dalam menavigasi kehidupan sosial, perasaan keterasingan, dan tekanan untuk mencapai standar kesuksesan tertentu dalam kehidupan modern.

Selain ketiga pendekatan tersebut, ada juga pendekatan lain seperti kritik mimetik, yang memandang karya sastra sebagai tiruan aspek-aspek alam dan realitas kehidupan; kritik pragmatik, yang menilai tujuan dari karya sastra; serta kritik ekspresif, yang fokus pada ekspresi penulis. Masing-masing pendekatan ini memberikan perspektif unik terhadap analisis teks sastra dan memperkaya pemahaman kita terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penggunaan berbagai pendekatan kritik sastra tidak hanya memperluas cakupan analisis tetapi juga memberikan kedalaman pemahaman tentang bagaimana karya-karya sastra seperti "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" dapat mencerminkan realitas sosial dan psikologis masyarakat serta relevansi bagi generasi muda saat ini. Melalui analisis yang komprehensif ini, pembaca dapat lebih menghargai kekayaan makna yang terdapat dalam karya sastra sekaligus menyadari tantangan-tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa di era modern.

Konsep Tema dan Amanat dalam Sastra

Tema dalam karya sastra merupakan gagasan atau pesan utama yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerita. Dalam cerpen "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan," tema besar yang muncul adalah pencarian jati diri, rasa kesepian, dan kekosongan eksistensial yang sering kali dialami oleh individu yang hidup di kota besar seperti Manhattan. Tema ini sangat relevan dengan pengalaman mahasiswa, yang sering kali mengalami fase pencarian identitas dan tujuan hidup mereka, terutama dalam transisi dari remaja menuju dewasa. Banyak mahasiswa merasakan tekanan untuk menemukan tempat mereka di masyarakat, yang sering kali disertai dengan perasaan terasing di tengah keramaian. Amanat yang tersirat dalam cerpen ini adalah pentingnya ketahanan mental, perjuangan menggapai cita-cita, dan menemukan makna hidup di tengah kehidupan yang kompleks. Melalui karakter-karakter dalam cerita, pembaca diajak untuk merenungkan nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan dalam keseharian. Amanat ini mengingatkan kita bahwa meskipun perjalanan pencarian diri bisa penuh tantangan, penting bagi individu untuk mengenali diri sendiri dan mencari kebahagiaan yang hakiki, bukan sekadar mengejar kebahagiaan yang semu atau palsu.

Dalam perspektif kritik sastra, amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Melalui karakter, konflik, dan penyelesaian yang ada dalam cerita, pembaca diajak untuk merenungkan nilai-nilai hidup yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sastra yang memiliki amanat kuat sering kali membantu pembaca untuk tidak hanya memahami cerita tetapi juga menjadikan cerita tersebut sebagai inspirasi dan pedoman hidup. Bagi mahasiswa, memahami amanat dalam karya sastra dapat memberikan pemahaman baru tentang kompleksitas hidup yang mungkin tidak didapatkan dari mata pelajaran akademik semata. Pentingnya mengenali diri sendiri menjadi semakin relevan di kalangan mahasiswa saat ini. Dalam era modern, di mana informasi dan ekspektasi sosial begitu melimpah, mahasiswa sering kali terjebak dalam pencarian identitas yang tidak jelas. Mereka berhadapan dengan berbagai pilihan karir dan jalur pendidikan yang dapat membingungkan. Oleh karena itu, tema pencarian jati diri dalam cerpen ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana mahasiswa harus menghadapi tantangan tersebut dengan keberanian dan ketahanan mental. Selain itu, cerpen ini juga menggambarkan bagaimana kesepian dan tekanan sosial dapat memengaruhi kesehatan mental mahasiswa. Dalam konteks ini, pembaca diajak untuk memahami bahwa penting untuk mencari dukungan dari lingkungan sosial dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa interaksi sosial yang positif dapat membantu individu menemukan makna dan tujuan hidup mereka.

Dengan demikian, "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" tidak hanya menyajikan kisah fiksi tetapi juga menawarkan refleksi mendalam tentang pengalaman hidup mahasiswa. Melalui tema pencarian jati diri dan amanat moralnya, cerpen ini berfungsi sebagai cermin bagi generasi muda untuk memahami kompleksitas kehidupan mereka sendiri. Karya sastra seperti ini memiliki potensi untuk menginspirasi mahasiswa agar lebih sadar akan perjalanan hidup mereka dan berani mengambil langkah menuju pemenuhan diri. Sebagai penutup, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat pendidikan yang mampu membentuk karakter dan pemahaman individu terhadap dunia di sekitar mereka. Dengan menginternalisasi amanat dari karya-karya sastra seperti "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan," mahasiswa dapat memperkaya perspektif mereka tentang kehidupan dan memperkuat ketahanan mental dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Relevansi Sastra dengan Kehidupan Mahasiswa

Karya sastra memiliki peran penting dalam mencerminkan realitas kehidupan manusia dan memberikan pengetahuan yang berharga bagi pembacanya. Dalam konteks kehidupan

mahasiswa, sastra dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman sosial dan pribadi. Melalui karya sastra, mahasiswa dapat mengeksplorasi berbagai pengalaman, nilai-nilai, dan konflik yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Teori literasi kritis menekankan pentingnya keterampilan membaca dan menganalisis karya sastra secara mendalam untuk memahami pesan yang tersirat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan sastra tidak hanya berfokus pada aspek estetika, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial. Pendidikan sastra berperan penting dalam memberikan pengalaman estetik dan etis bagi mahasiswa. Sastra bukan sekadar hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempelajari nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks ini, cerpen "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" karya Umar Kayam dapat menjadi media refleksi bagi mahasiswa untuk memahami pengalaman psikologis dan emosional yang mungkin mereka alami selama masa kuliah. Melalui konflik dan perasaan tokoh-tokoh dalam cerpen ini, mahasiswa dapat belajar mengenai perasaan keterasingan, ketidakpastian akan masa depan, dan kesulitan dalam mencapai kebahagiaan yang sejati.

Karya ini memberikan cerminan realitas yang dekat dengan pengalaman mahasiswa dalam menghadapi tantangan dan tekanan kehidupan, khususnya di era modern yang serba cepat dan penuh ekspektasi. Dalam pandangan kritik sastra modern, relevansi sastra dengan kehidupan manusia saat ini sangat signifikan. Sastra tidak hanya mencerminkan pengalaman hidup tetapi juga berperan dalam membentuk kesadaran sosial dan individu. Karya-karya seperti "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" mengajarkan mahasiswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dalam melihat realitas sosial di sekitarnya. Melalui analisis kritis terhadap teks sastra, mahasiswa dapat memahami nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan yang kompleks dan kadang membingungkan. Pentingnya literasi kritis dalam pendidikan sastra tidak bisa diabaikan. Literasi kritis mengajak pembaca untuk tidak hanya memahami teks secara dangkal tetapi juga menggali lebih dalam tentang ideologi, kekuasaan, dan hubungan sosial yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, mahasiswa diajak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang memungkinkan mereka untuk menganalisis teks-teks sastra dengan lebih tajam. Ini termasuk kemampuan untuk mempertanyakan asumsi-asumsi yang ada, menganalisis bias-bias dalam narasi, serta mengevaluasi argumen-argumen yang disampaikan oleh pengarang.

Pendidikan karakter juga menjadi bagian integral dari pembelajaran sastra. Melalui karya-karya sastra, mahasiswa dapat belajar tentang nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra sering kali menyajikan dilema moral yang kompleks, sehingga mahasiswa dapat merenungkan pilihan-pilihan etis yang harus diambil dalam situasi tertentu. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya memperkaya wawasan akademik tetapi juga membentuk karakter mahasiswa menjadi individu yang lebih peka terhadap isu-isu sosial. Sastra juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri mereka. Dalam proses membaca dan menganalisis karya sastra, mahasiswa diajak untuk merumuskan pendapat mereka sendiri mengenai tema-tema yang diangkat dalam cerita. Ini membantu mereka mengembangkan kemampuan komunikasi dan argumentasi yang sangat penting di dunia akademik maupun profesional. Secara keseluruhan, relevansi sastra dengan kehidupan mahasiswa sangatlah luas dan mendalam. Melalui pendidikan sastra berbasis literasi kritis, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang karya-karya sastrawi tetapi juga keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup. Karya-karya seperti "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" berfungsi sebagai jendela untuk melihat dunia luar serta sebagai cermin untuk memahami diri sendiri. Dengan demikian, pengajaran sastra harus terus dipertahankan dan ditingkatkan agar dapat memberikan manfaat maksimal bagi perkembangan pribadi dan sosial mahasiswa di era modern ini.

Pendidikan Sastra sebagai Pengembangan Karakter

Karya sastra memiliki peran yang sangat penting dalam mencerminkan realitas kehidupan manusia dan memberikan pengetahuan yang berharga bagi pembacanya. Dalam konteks pendidikan, sastra dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman sosial dan pribadi mahasiswa. Melalui karya-karya sastra, mahasiswa tidak hanya diajak untuk menikmati keindahan bahasa dan cerita, tetapi juga untuk merenungkan berbagai isu sosial, moral, dan psikologis yang relevan dengan kehidupan mereka. Teori literasi kritis menekankan pentingnya keterampilan membaca dan menganalisis karya sastra secara kritis. Literasi kritis mengajak pembaca untuk tidak hanya memahami teks secara dangkal, tetapi juga untuk menggali makna yang lebih dalam, termasuk pesan-pesan yang tersirat. Dalam hal ini, mahasiswa diajarkan untuk mengenali ideologi, bias, dan konteks sosial yang melatarbelakangi suatu karya sastra. Dengan kemampuan ini, mereka dapat menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan mereka individu yang lebih peka terhadap lingkungan sosial di sekitar mereka. Sastra juga berfungsi sebagai media pembelajaran karakter yang melibatkan nilai-nilai humanistik seperti empati, kesabaran, dan pengertian terhadap orang lain. Pendidikan sastra di perguruan tinggi dapat menjadi sarana penting dalam membentuk karakter mahasiswa agar menjadi pribadi yang peka dan memahami kompleksitas kehidupan sosial. Teori pengembangan karakter menekankan pentingnya pembaca untuk berinteraksi secara emosional dengan karakter dalam cerita. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai moral dari teks, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk merasakan dan memahami perspektif orang lain. Pengajaran sastra yang memanfaatkan karya seperti "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan intelektual yang mendalam. Karya ini memberikan gambaran tentang perjuangan batin dan konflik psikologis yang mungkin dialami oleh mahasiswa dalam kehidupan nyata. Melalui tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut, mahasiswa dapat belajar menghadapi dan mengatasi emosi negatif—seperti kesepian, kecemasan, dan ketidakpastian—yang sering kali muncul selama masa kuliah. Ini membantu mereka untuk lebih siap menghadapi tantangan hidup di dunia nyata.

Lebih jauh lagi, pendidikan sastra berperan tidak hanya dalam meningkatkan kemampuan literasi tetapi juga dalam membentuk mahasiswa menjadi individu yang bijaksana dan memiliki empati tinggi. Dengan memahami pengalaman karakter dalam cerita, mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai positif yang dapat membimbing mereka dalam membuat keputusan etis di kehidupan sehari-hari. Ini sangat penting di era modern di mana individu sering kali dihadapkan pada dilema moral dan situasi kompleks. Sastra juga berfungsi sebagai alat refleksi diri bagi mahasiswa. Ketika mereka membaca atau menganalisis karya sastra, mereka sering kali menemukan cerminan dari pengalaman pribadi mereka sendiri. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi perasaan dan pikiran mereka secara lebih mendalam serta memberikan ruang bagi pertumbuhan pribadi. Melalui proses ini, mahasiswa dapat mengembangkan kesadaran diri yang lebih baik dan kemampuan untuk menavigasi hubungan interpersonal dengan lebih efektif. Dalam konteks pendidikan tinggi, pengajaran sastra harus dirancang dengan pendekatan yang inovatif dan interaktif. Metode pengajaran yang melibatkan diskusi kelompok, analisis kritis terhadap teks, serta proyek kreatif dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dengan materi. Selain itu, integrasi teknologi dalam pengajaran sastra—seperti penggunaan platform digital untuk membaca atau mendiskusikan karya sastra—dapat memperluas aksesibilitas dan meningkatkan minat mahasiswa terhadap sastra. Secara keseluruhan, relevansi sastra dengan kehidupan mahasiswa sangat luas dan mendalam. Melalui pendidikan sastra berbasis literasi kritis, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang karya-karya sastrawi tetapi juga keterampilan berpikir

kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup. Karya-karya seperti "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" berfungsi sebagai jendela untuk melihat dunia luar serta sebagai cermin untuk memahami diri sendiri. Dengan demikian, pengajaran sastra harus terus dipertahankan dan ditingkatkan agar dapat memberikan manfaat maksimal bagi perkembangan pribadi dan sosial mahasiswa di era modern ini. Pendidikan sastra tidak hanya sekadar mengenalkan karya-karya sastrawi kepada mahasiswa; lebih dari itu, ia harus menjadi sarana untuk membangun karakter dan kesadaran sosial yang kuat. Dalam dunia yang semakin kompleks ini, kemampuan untuk berpikir kritis serta memiliki empati terhadap orang lain adalah keterampilan yang sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, pengajaran sastra harus dipandang sebagai investasi jangka panjang dalam membentuk generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga peka terhadap isu-isu kemanusiaan dan sosial.

Pendidikan Sastra sebagai Pengembangan Karakter

Penggambaran realitas sosial dalam karya sastra memungkinkan pembaca untuk memahami aspek-aspek kehidupan sosial dan psikologis yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Dalam cerpen "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan," Umar Kayam mengangkat realitas sosial dari kehidupan di kota besar, yang sering kali mengasingkan dan membuat individu merasa sendirian di tengah keramaian. Hal ini sangat relevan dengan kondisi mahasiswa yang merantau ke kota besar untuk melanjutkan pendidikan, di mana mereka sering kali dihadapkan pada perasaan rindu kampung halaman, kesepian, dan tantangan hidup mandiri. Kehidupan di kota besar sering kali digambarkan sebagai arena yang penuh dengan dinamika sosial yang kompleks. Mahasiswa yang datang dari daerah ke kota metropolitan tidak hanya menghadapi tantangan akademis, tetapi juga harus beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru. Mereka mungkin merasa terasing di tengah keramaian, merindukan kenyamanan rumah, dan berjuang untuk menemukan tempat mereka dalam masyarakat yang lebih luas. Karya sastra seperti "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa tentang bagaimana orang lain mengalami situasi serupa, sehingga mereka tidak merasa sendirian dalam perjuangan mereka.

Sastra yang mengangkat realitas sosial seperti ini dapat menginspirasi mahasiswa untuk tidak hanya memahami situasi sosial dari sudut pandang mereka sendiri tetapi juga memahami orang-orang di sekitar mereka yang mungkin mengalami hal serupa. Melalui karakter-karakter dalam cerpen ini, mahasiswa dapat melihat refleksi dari pengalaman hidup mereka sendiri dan menyadari bahwa banyak orang lain juga menghadapi kesulitan yang sama. Ini menciptakan rasa solidaritas dan empati, yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Lebih jauh lagi, sastra memberikan peluang bagi mahasiswa untuk melihat kembali pengalaman-pengalaman mereka sendiri dalam konteks yang lebih luas. Pengalaman pribadi tidak hanya menjadi bagian dari perjalanan individu tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman kolektif yang dialami oleh banyak orang di masyarakat. Dengan demikian, karya sastra berfungsi sebagai jendela untuk memahami berbagai lapisan realitas sosial dan psikologis yang ada di sekitar kita.

Dalam konteks ini, pendidikan sastra di perguruan tinggi menjadi sangat penting. Melalui pengajaran sastra, mahasiswa diajak untuk menganalisis dan mendiskusikan berbagai isu sosial yang muncul dalam karya-karya sastra. Ini tidak hanya meningkatkan kemampuan analitis mereka tetapi juga memperkaya perspektif mereka terhadap kehidupan. Diskusi tentang tema-tema seperti kesepian, pencarian identitas, dan perjuangan hidup dapat membantu mahasiswa untuk lebih memahami diri mereka sendiri serta orang lain. Sastra juga berfungsi sebagai alat refleksi diri. Ketika mahasiswa membaca atau menganalisis karya sastra, mereka sering kali menemukan cerminan dari pengalaman pribadi mereka sendiri. Hal ini memungkinkan mereka

untuk mengeksplorasi perasaan dan pikiran mereka secara lebih mendalam serta memberikan ruang bagi pertumbuhan pribadi. Dengan memahami karakter-karakter dalam cerita dan konflik yang mereka hadapi, mahasiswa dapat belajar bagaimana cara mengatasi tantangan dalam hidup mereka sendiri.

Selain itu, karya sastra juga dapat menjadi sarana untuk membahas isu-isu sosial yang lebih luas. Misalnya, cerpen "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" tidak hanya menggambarkan pengalaman individu tetapi juga mencerminkan kondisi sosial yang lebih besar, seperti isu urbanisasi, alienasi, dan ketidakpastian ekonomi. Dengan demikian, pembaca diajak untuk merenungkan bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi kehidupan sehari-hari individu. Melalui penggambaran realitas sosial dalam karya sastra, mahasiswa diajak untuk berpikir kritis tentang dunia di sekitar mereka. Mereka belajar untuk mempertanyakan norma-norma sosial dan mengeksplorasi berbagai perspektif tentang kehidupan manusia. Ini adalah keterampilan penting yang dibutuhkan tidak hanya dalam konteks akademik tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, penggambaran realitas sosial dalam karya sastra seperti "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman mahasiswa tentang kehidupan mereka sendiri dan masyarakat secara umum. Melalui analisis kritis terhadap teks-teks sastra, mahasiswa dapat mengembangkan empati, keterampilan berpikir kritis, dan kesadaran sosial yang lebih tinggi. Hal ini akan membekali mereka dengan alat-alat penting untuk menghadapi tantangan hidup di era modern yang kompleks dan dinamis. Dengan demikian, pengajaran sastra harus terus dipertahankan dan ditingkatkan agar dapat memberikan manfaat maksimal bagi perkembangan pribadi dan sosial mahasiswa di masa depan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisi Cerpen “Seribu Kunang-Kunang di Manhattam” Karya Umar Kayam Berdasarkan Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang berfokus pada analisis unsur-unsur internal karya sastra secara keseluruhan. Pendekatan ini melihat karya sastra sebagai sebuah sistem yang utuh, di mana setiap unsur saling berhubungan dan membentuk makna secara menyeluruh. Pendekatan ini menempatkan teks sebagai objek kajian utama, terlepas dari konteks sosial, historis, atau biografis pengarangnya. Menurut Robert Stanton (2007), pendekatan struktural bertujuan untuk menggali dan menjelaskan hubungan antarelemen dalam karya sastra, seperti tema, alur, tokoh, latar, gaya bahasa, dan amanat. Stanton menekankan bahwa setiap elemen dalam karya sastra memiliki fungsi tertentu dalam membangun keutuhan karya tersebut. Pendapat lain dari Tzvetan Todorov menyatakan bahwa pendekatan struktural bertujuan untuk mengidentifikasi struktur mendasar yang mendasari teks sastra. Todorov menguraikan bahwa analisis struktural membantu mengungkap pola atau model universal yang terkandung dalam sebuah teks, sehingga memudahkan pemahaman terhadap makna karya sastra tersebut. Dengan demikian, pendekatan struktural memberikan landasan analisis yang sistematis dalam memahami karya sastra. Pendekatan ini relevan digunakan untuk menunjukkan bagaimana unsur-unsur dalam cerpen seperti "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" karya Umar Kayam saling berinteraksi dalam membangun tema besar dan relevansinya dengan kehidupan mahasiswa.

Cerpen "Seribu Kunang-kunang di Manhattan" karya Umar Kayam menyampaikan beberapa amanat penting melalui perjalanan tokoh utamanya, Marno. Melalui kisah ini, pengarang mengajarkan bahwa kemewahan dan modernitas kota besar seperti Manhattan tidak bisa menggantikan nilai-nilai budaya dan kerinduan akan kampung halaman. Hal ini tercermin dari tokoh Marno yang tetap merasakan kesepian dan kehampaan meski berada di

tengah gemerlap kota New York dan ditemani oleh Jane. Melalui pergulatan batin Marno yang terus membayangkan kunang-kunang di kampung halamannya, pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa seseorang hendaknya tidak melupakan akar budaya dan jati dirinya meskipun berada jauh di negeri orang. Cerpen ini juga mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak selalu dapat ditemukan dalam kehidupan modern yang mewah, tetapi justru dapat bersumber dari kesederhanaan dan kedekatan dengan budaya serta tanah air sendiri. Simbol kunang-kunang yang muncul dalam ingatan Marno menjadi pengingat akan pentingnya menjaga hubungan dengan akar budaya dan identitas diri, karena hal tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari jati diri seseorang.

Cerpen Sebagai Bentuk Pengajaran

Cerpen, atau cerita pendek, adalah salah satu bentuk sastra yang memiliki kekuatan unik dalam menyampaikan pesan-pesan yang dalam dan bermakna melalui narasi yang singkat dan padat, dan inilah mengapa cerpen kerap digunakan sebagai salah satu media yang sangat efektif dalam proses pembelajaran. Mengajarkan cerpen kepada siswa memberikan banyak manfaat yang tidak hanya terbatas pada aspek kebahasaan dan sastra, tetapi juga dapat memperluas wawasan serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, karena cerpen, dengan strukturnya yang relatif sederhana namun kaya akan makna, dapat memicu diskusi yang mendalam mengenai tema-tema penting dalam kehidupan seperti moralitas, keadilan, cinta, perjuangan, dan banyak lagi, yang semuanya bisa disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya tempat siswa berada. Selain itu, cerpen memungkinkan guru untuk memperkenalkan berbagai elemen sastra seperti tokoh, latar, alur, konflik, dan tema dengan cara yang lebih mudah dicerna oleh siswa dibandingkan dengan karya sastra yang lebih panjang seperti novel, sehingga siswa dapat belajar untuk menganalisis dan memahami bagaimana unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan bekerja sama untuk membangun sebuah cerita yang menarik dan bermakna. Dalam proses ini, siswa juga belajar mengapresiasi gaya bahasa dan pilihan kata yang digunakan oleh penulis, yang sering kali dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang emosi dan ide-ide yang ingin disampaikan.

Penggunaan cerpen dalam pengajaran juga memiliki kelebihan dalam hal fleksibilitas, karena cerpen dapat dengan mudah disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa, serta dapat digunakan dalam berbagai pendekatan pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Sebagai contoh, guru dapat meminta siswa untuk membaca sebuah cerpen secara mandiri dan kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif untuk mengembangkan pemahaman mereka, atau mereka dapat bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan dan menganalisis cerpen dari berbagai sudut pandang, yang dapat melatih kemampuan mereka untuk bekerja sama dan menghargai perbedaan pendapat. Bahkan, cerpen juga dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, di mana siswa diajak untuk merenungkan dan berdiskusi tentang keputusan-keputusan yang diambil oleh tokoh-tokoh dalam cerita dan bagaimana keputusan tersebut mempengaruhi alur cerita secara keseluruhan. Dengan menggunakan cerpen, pengajaran bisa menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, karena siswa cenderung lebih tertarik dengan cerita yang dapat mereka kaitkan dengan pengalaman mereka sendiri, dan mereka dapat belajar untuk mengekspresikan pendapat serta perasaan mereka dengan lebih bebas dan terbuka. Melalui diskusi yang dipicu oleh cerita pendek, siswa juga dapat memperluas wawasan mereka tentang kehidupan dan bagaimana memahami situasi-situasi kompleks dengan cara yang penuh empati dan kritis, yang pada akhirnya membantu mereka menjadi individu yang lebih bijaksana dan berwawasan luas. Cerpen sebagai media pembelajaran tidak hanya memberikan pengetahuan kognitif, tetapi juga membangun keterampilan emosional dan sosial, yang semuanya berperan penting dalam membentuk siswa yang cerdas dan berkarakter.

KESIMPULAN

Cerpen berjudul "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" karya Umar Kayam memberikan wawasan yang sangat berharga dalam pengajaran sastra, karena cerpen ini, yang mengisahkan perjuangan identitas, keterasingan, dan pencarian makna hidup dalam latar modern kota besar, tidak hanya membentangkan keindahan serta kedalaman tema-tema universal yang relevan dengan berbagai realitas kehidupan mahasiswa, seperti tantangan perantauan, pergolakan batin, dan kebutuhan untuk membangun hubungan yang bermakna di tengah kompleksitas dunia yang serba cepat, tetapi juga menciptakan kesempatan bagi mahasiswa untuk merenungkan dan mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan narasi yang dihadirkan, sehingga pendekatan ini menjadi sangat efektif dalam menyampaikan pelajaran sastra yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga memiliki hubungan langsung dengan realitas sosial dan emosional yang mereka hadapi sehari-hari, menjadikan pembelajaran sastra lebih kontekstual, bermakna, dan mampu memperkaya pemahaman mereka tentang pentingnya empati, kepekaan budaya, serta refleksi kritis dalam memahami manusia dan lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M. H. (1999). A Glossary of Literary Terms (7th ed.). Boston: Heinle & Heinle.

Gudykunst, W. B. (2003). Bridging Differences: Effective Intergroup Communication (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

Kayam, U. (n.d.). Seribu Kunang-Kunang di Manhattan. [Kumpulan Cerita Pendek].

Rohali, M. (2020). Pengajaran Sastra yang Relevan dengan Kehidupan Siswa: Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 12(1), 45-58.

Seeman, M. (1959). On the Meaning of Alienation. American Sociological Review, 24(6), 783-791.

Tee, J. (2011). Sastra dan Pembelajaran: Menghubungkan Pengalaman Hidup dengan Karya Sastra. Jurnal Sastra dan Pendidikan, 7(2), 12-23.